

# KONDISI DAN PROBLEMATIKA PENGAJARAN BAHASA BAHASA PERANCIS DI ZONA ASIA-PASIFIK : KASUS DI INDONESIA

(Dadang Sunendar)

## Resume

Tidak ada yang mengetahui secara pasti sejak kapan bahasa Perancis hadir di zona Asia-Pasifik dan bagaimana difusinya dilakukan ke bagian wilayah ini. Yang jelas pengajaran bahasa ini telah ada sejak abad 19. Pada umumnya, masyarakat hanya memahami bahwa hanya tiga negara Asia-Pasifik yang dapat dikategorikan memiliki kaitan historis frankofon, yaitu Vietnam, Kamboja, dan Laos, yang merupakan bekas wilayah koloni Perancis.

Sebagian besar negara Asia lainnya tetap memiliki hubungan yang terbatas, baik secara geografis maupun pengaruh frankofon. Pada umumnya pendidikan bahasa Perancis di negara-negara ini dimulai oleh kalangan elit negara, terutama setelah Perang Dunia Kedua. Bahasa Perancis dipelajari di beberapa ibukota negara dan kota-kota besar yang ditandai dengan penyebaran pemikiran-pemikiran Perancis melalui berbagai karya terjemahan seperti Descartes, Montesquieu, Rousseau, Voltaire, yang secara perlahan-lahan memasuki ruang-ruang kelas dan pikiran siswa Indonesia, yang diikuti pula dengan penerbitan beberapa roman dari Alexandre Dumas, *Les Trois Mousquetaires*, *Le Comte de Monte Cristo*, dan karya-karya dari Victor Hugo maupun Jules Verne, yang menjadi amat populer di kalangan anak muda Asia; mereka mulai menemukan berbagai ide dan gagasan dari sebuah negara yang secara kultur dan geografis amat jauh dari mereka.

Di samping problematika geografis, perlu dikemukakan pula adanya perbedaan karakter linguistik yang memisahkan bahasa Perancis dari bahasa-bahasa yang ada di zona Asia; perbedaan yang termanifestasikan hampir dalam berbagai level, seperti pada aspek gramatikal, sintaksis, dan fonetik. Artinya, perbedaan itu bukan hanya muncul pada level grafis, logika bahasa, dan kultur saja.

Bahasa Perancis merupakan bahasa kedua di dunia yang digunakan di lima benua setelah bahasa Inggris. Di Asia Pasifik, bahasa ini digunakan dalam bidang ilmiah dan literer, demikian pula dalam sektor pariwisata, perhotelan, dan astronomi.

Di Asia Tenggara seperti pula di negara-negara lainnya, bahasa Inggris menjadi bahasa komunikasi yang sangat umum dan diajarkan sebagai bahasa asing pertama. Untuk negara-negara yang telah memiliki bahasa nasionalnya sendiri, bahasa Perancis menjadi bahasa asing kedua atau ketiga yang kesuksesannya masih perlu dikaji ulang. Seperti pula kasus di negara-negara Indocina di mana bahasa Inggris mendominasi bahasa Perancis yang bertahan sebagai bahasa asing yang dipelajari di wilayah ini untuk bidang-bidang yang berkaitan dengan kemajuan teknologi, kegiatan ilmiah atau kebudayaan, meskipun terjadi peningkatan besar jumlah pembelajar bahasa Jepang. Dari sisi sosiolinguistik kita dapat mencermati bahwa bahasa-bahasa yang dominan terdapat di dalam kelompok negara-negara yang memiliki jumlah penduduk yang besar, kuat, dan berpengaruh.

Dari sisi pedagogis apa yang harus dilakukan para pengajar di zona non frankofon di Asia Pasifik? Para pembelajar yang tinggal jauh dari Perancis tidak memiliki pandangan apapun tentang bahasa sehari-hari yang digunakan di Perancis karena mereka tidak tinggal di Perancis. Mereka tidak mengenal keberagaman penggunaan bahasa

Perancis maupun interferensi linguistik di dalam koloni-koloni Perancis (*Dom-Tom*) dengan bahasa Perancis yang digunakan di benua Eropa. Untuk seorang pengajar bahasa Perancis yang bukan berkebangsaan Perancis, tidak mungkin ia dapat mengajarkan semua perbedaan linguistik dari masyarakat Perancis dan frankofon.

Pada umumnya metode-metode pengajaran bahasa Perancis sebagai bahasa asing (FLE) hanya menggambarkan bahasa yang normatif. Para siswa belajar bahasa Perancis tanpa menyadari atau tanpa kecemasan bahwa bahasa yang mereka pelajari merupakan bahasa Perancis dari daratan Perancis itu sendiri (*la métropole*), dari Kanada (Québec), dari Belgia, dari Kalodonia Baru, atau dari wilayah Afrika Frankofon. Semuanya bergantung kepada bahan ajar yang diajukan kepada mereka dan latar belakang kultural para pengajarnya. Dengan demikian, berbagai variasi linguistik muncul pada diri pembelajar nonfrankofon; varian-varian yang hadir secara *de facto* dalam kekhasan linguistik dari berbagai populasi yang berbeda baik di Perancis maupun dalam populasi frankofon yang dapat kita temukan juga di tengah masyarakat hispanofon, lusofon, anglofon, atau arabofon...

Seorang penutur asli mungkin lebih mudah mengenali keragaman penggunaan bahasa Perancis atau penggunaan bahasa di negara-negara frankofon. Sebagian besar metode FLE menawarkan pengajaran bahasa Perancis 'standar'. Dari hasil pembelajaran ini, terutama di negara-negara nonfrankofon, akan dihasilkan beragam variasi linguistik yang dimanifestasikan dalam perbedaan-perbedaan pengucapan atau perbedaan lainnya.

Oleh karena itu keragaman bahasa Perancis di zona geografis di luar Perancis, terutama di Asia-Pasifik merupakan sebuah realitas, sebuah realitas yang tidak dapat dihindari (*une réalité inévitable*). Di dalam kelas-kelas pengajaran bahasa Perancis sebagai bahasa asing (FLE) kita seringkali mendengar teori dasar struktur morfosintaksis melalui tatabahasa yang pada kenyataannya sering tidak sesuai dengan penggunaan bahasa sehari-hari. Peran pengajar bahasa adalah menjelaskan dan menemukan struktur tersebut dalam konstalasi proses pengajaran. Hal ini diharapkan tidak akan mengurangi aktivitas bahasa para pembelajar terutama yang berkaitan dengan fungsi komunikasi.

Diversitas penggunaan bahasa menjadi sebuah pilihan yang tidak dapat ditawarkan dalam praktek bahasa Perancis, *parole* dari sebuah sistem (bahasa Perancis). Dengan demikian, kesatuan dalam keberagaman merupakan sebuah realitas yang berterima (di Asia). Bagaimanakah politik pengajaran bahasa Perancis menghadapi fenomena tersebut?

Bahasa Perancis di Indonesia bukanlah bahasa ibu, dan Indonesia bukanlah bekas koloni Perancis, artinya Indonesia juga tidak menjadi bagian dari negara-negara frankofon. Di antara 230 juta penduduk Indonesia, frankofon di Indonesia berjumlah antara 50.000 sampai 90.000 penutur, dan diajarkan oleh sekitar 1.000 orang pengajar. Meskipun ada peningkatan efektif jumlah pembelajar bahasa Jepang dan Mandarin, bahasa Perancis masih memiliki tempat yang cukup baik dalam sistem pendidikan Indonesia.

Setiap tahun, ada sekitar 3.000 mahasiswa yang tersebar di 10 jurusan/program studi bahasa Perancis pada perguruan tinggi negeri, yakni empat fakultas sastra di UI, UNPAD, UGM, dan UNHAS serta di enam LPTK, yaitu UNJ, UPI, UNY, UNNES, UNIMED, UNIMA, dan diajarkan pula pada sekurang-kurangnya 20 sekolah tinggi seperti Sekolah Tinggi Pariwisata dan Perhotelan, dan Sekolah Tinggi Bahasa Asing. Setiap tahunnya sekitar 15.000 orang Indonesia, terutama kaum muda, belajar Bahasa

Perancis di empat pusat kebudayaan Perancis dan delapan *Alliance Française* yang terdapat di kota-kota besar di Republik ini.

Bahasa Perancis juga diajarkan di sekolah menengah sejak lebih dari 50 tahun yang lalu. Lebih dari 250 sekolah menengah baik negeri maupun swasta memiliki pelajaran bahasa Perancis dengan jumlah jam berkisar antara 4 sampai 6 jam rata-rata per minggu. Perubahan Kurikulum 1974 oleh Kurikulum 1994 telah banyak mengurangi jumlah jam bahasa asing di sekolah menengah. Harapan baru muncul kembali dengan adanya kurikulum 2004 (KBK), meskipun akhirnya hanya bertahan dua tahun karena diganti oleh KTSP yang hingga saat ini masih dalam proses pencarian bentuk.

Beberapa masalah yang mengiringi pengajaran bahasa Perancis antara lain : jumlah siswa yang terlalu banyak pada setiap kelas, fasilitas belajar yang kurang, masih kurangnya jumlah pelatihan/penataran bagi para pengajar, dan kurangnya perhatian dinas pendidikan terkait terhadap peranan bahasa asing di sekolah menengah.

Tidak seperti bahasa Inggris yang tidak lagi melakukan ekspansi linguistik dalam penyebarannya, pengajaran bahasa Perancis masih memerlukan kerja keras untuk bertahan dan mengembangkan diri di Indonesia, maupun wilayah Asia lainnya. Dominasi ekonomi-kultural Amerika merupakan sebuah realitas yang ada di wilayah Asia dan secara khusus di Indonesia yang turut secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi keberhasilan pengajaran bahasa Inggris. Artinya, pengajaran bahasa asing di Indonesia perlu lebih dipromosikan meskipun berada dalam suasana anglofon yang kuat.